

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Reber (dalam Sugihartono, 2013: 74), mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai latihan yang diperkuat.

Menurut Slameto, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”, (2003: 2). Belajar juga merupakan buah dari sebuah pengalaman. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2009 : 36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Tingkah laku yang dikategorikan sebagai ciri-ciri perilaku belajar menurut Sugihatono dkk (2013: 74) adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Suatu perilaku dikategorikan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Perubahan ini akan berlangsung terus sampai kecakapan membacanya menjadi cepat dan lancar.

c. Perubahan bersifat positif dan aktif

Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan maka makin baik dan makin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat aktif berarti bahwa perubahan yang terjadi tidak dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

Misalnya seorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2. Konsep Dasar Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan padanan kata dalam Bahasa Inggris "*instruction*" yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya adalah membuat orang belajar atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang mau belajar. Nasution (dalam Sugihartono, 2013 : 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhibbinsyah (dalam Sugihartono, 2013: 76) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu : 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Biggs (dalam Sugihartono, 2013: 78) berpendapat bahwa siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar, yang dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu : (a) motivasi instrumental, (b) motivasi sosial, (c) motivasi berprestasi, dan (d) motivasi intrinsik. Selain kondisi internal siswa, kondisi eksternal yang berpengaruh pada proses belajar yang penting adalah : (a) guru, (b) bahan belajar, (c) suasana belajar, (d) media dan sumber belajar.

Pembelajaran mengandung proses belajar dan mengajar, yang di dalamnya tercakup komponen pendekatan dan berbagai metode pengajaran yang dikembangkan. Tujuan utama diselenggarakannya pembelajaran adalah keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar, baik hasil jangka pendek maupun hasil pendidikan jangka panjang.

Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan subyek sentral, sehingga guru dituntut untuk mampu membelajarkan siswa dengan berbagai metode dan pendekatan yang tepat. Sukamto (2004: 6) menyatakan bahwa indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari sisi : (a) Pendidik, seberapa optimal pendidik mampu memfasilitasi proses belajar anak didik; (b) Kurikulum dan bahan belajar, seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiferensiasi; (c) Iklim pembelajaran, seberapa suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan; (d) Media belajar, seberapa efektif media belajar digunakan oleh dosen untuk meningkatkan intensitas belajar; (e) Fasilitas belajar, seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman; (f) Materi, seberapa kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa.

Berdasarkan beberapa uraian dan pengertian di atas, konsep dasar pembelajaran, meliputi :

- a. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek peserta didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik.
- b. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan strategi dan media pembelajaran yang tepat.
- c. Program pembelajaran dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem
- d. Proses dan produk belajar perlu memperoleh perhatian yang seimbang didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- e. Materi pengajaran sistem penyampaiannya selalu berkembang.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

3. Penggunaan Strategi Pembelajaran

Menurut Gulo (Rahmad 2006 : 19) yang dimaksud strategi adalah suatu seni ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah pendekatan guru untuk menggunakan informasi pemilihan sumber-sumber dan menetapkan peran peserta didik, termasuk di dalamnya memberi latihan-latihan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008:201), strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar, dan

prosedur evaluasi. Peran guru disini sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam penggunaan strategi pembelajaran yang akan dilakukan perlu mengetahui prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Prinsip-prinsip strategi pembelajaran adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Killen (dalam Sanjaya 2006:129) “ *No teaching strategy is better than other in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategie is likely to most effective*”. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Apa yang dikemukakan oleh Killen itu menjelaskan bahwa memang guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan dan situasi. Guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran dalam Wina Sanjaya (2006:129) di antaranya:

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan merupakan komponen utama. Segala aktivitas guru dan siswa harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Ini sangat penting karena mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi

pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas yang dimaksud tidak terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga aktivitas psikis dan mental.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan tingkah laku setiap individu siswa.

d. Integritas

Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara integrasi. Misalnya metode diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual, tetapi juga mendorong siswa agar berani mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat, bersikap jujur, tenggang rasa dan lain sebagainya.

Selain prinsip-prinsip umum di atas, ada juga prinsip-prinsip khusus yang juga harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

a. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antar guru dan siswa, siswa dan siswa maupun siswa dengan lingkungannya.

b. Inspiratif

Inspiratif disini adalah memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang terkandung dalam diri siswa. Seluruh potensi tersebut dapat berkembang apabila siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu perlu dikembangkan pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyfull learning*).

d. Menantang

Proses yang menantang adalah proses yang mengembangkan kemampuan berfikir siswa, yaitu merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu melalui coba-coba, berfikir secara intuitif dan bereksplorasi.

e. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi ada dua yaitu motivasi ekstrinsik (dari luar) dan motivasi intrinsik (dari dalam diri siswa).

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Robert E. Slavin dalam pengantar bukunya *Cooperative Learning* (2005), pembelajaran kooperatif dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas : kelas khusus untuk anak-anak berbakat, kelas pendidikan khusus, kelas dengan kecerdasan rata-rata dan sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan.

a. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang baik untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran mata diklat penggunaan dan

pemeliharaan alat ukur. Dalam *cooperative Learning*, siswa bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan tim akan tercapai hanya jika setiap anggota tim berhasil memahami materi yang diajarkan. Tim tidak sekedar mengerjakan (*do*) tetapi mempelajari (*learn*).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan seperti yang dikatakan Muslimin Ibrahim (2001: 7) yaitu : (a) hasil belajar akademik, (b) penerimaan terhadap keberagaman, dan (c) pengembangan keterampilan sosial.

Tiga konsep penting yang menjadi central metode *cooperative learning* menurut Slavin (2005: 10) adalah :

- 1) *Team rewards*, yang berarti suatu tim akan memperoleh penghargaan jika tim tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan.
- 2) *Individual accountability*, yang berarti kesuksesan tim tergantung pada belajar secara individu dari masing-masing anggota tim. Untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami masalah yang dipelajari, dan mampu menyelesaikan kuis/ulangan secara mandiri, maka anggota tim harus saling membantu dalam menguasai masalah yang dipelajari.
- 3) *Equal opportunities for success*, yang berarti setiap anggota tim memiliki kesempatan yang sama untuk memberi kontribusi bagi kesuksesan tim dengan perkembangan masing-masing anggota dalam pencapaian hasil belajar.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Tahap ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru

pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Tahap terakhir dari pembelajaran kooperatif adalah presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah dipelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Enam langkah tersebut menurut Muslimin Ibrahim dalam (2001: 27) disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Banyak macam kegiatan belajar berkelompok, yang mengembangkan kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok. Tipe *cooperative learning* menurut Slavin antara lain adalah :

1) *Student Teams- Achievement Divisions (STAD)*

Dalam strategi pembelajaran tipe STAD, peserta didik di kelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan anggota yang beragam dari kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Dalam menempatkan peserta didik dalam tim, jangan mengizinkan peserta didik memilih timnya mereka sendiri. Guru mempresentasikan pelajaran dan kemudian peserta didik bekerjasama tim untuk memastikan seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran dengan baik. Akhirnya seluruh peserta didik memperoleh kuis individual tentang bahan ajar dan pada saat itu masing-masing individu tidak boleh saling membantu. Adapun penghargaan yang diberikan adalah penghargaan tim.

Ide utama pembelajaran tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa agar salingmemberi semangat dan saling membantu dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Selama belajar tim, tugas anggota tim adalah menuntaskan bahan ajar yang dipresentasikan dan membantu teman sesama tim menuntaskan bahan ajar.

Apabila peserta didik menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar dan tidak menutup kemungkinan ada beberapa tim yang memperoleh penghargaan. Meskipun peserta didik belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis yang merupakan tanggung jawab individual. Metode ini mengharuskan setiap peserta didik menguasai materi sehingga dengan kemampuan. dasar yang berbeda setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil.

Lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim.

a) Presentasi kelas

Langkah awal dari pembelajaran dengan model STAD adalah guru menerangkan materi pelajaran secara garis besar. Siswa harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh agar memahami uraian guru, dan agar dalam diskusi kelompok mampu menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga mampu memperoleh skor baik ketika diadakan kuis/ulangan.

b) Kerja Tim

Setiap tim terdiri dari 4-5 anggota yang bersifat heterogen dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, budaya, dll. Beberapa karakter komposisi kelompok heterogen, yang ditulis dalam Kartu Didakdik Metodik, antara lain adalah anggota kelompok yang lemah sering menggantungkan pada anggota yang kuat. Untuk mengeliminir kelemahan tersebut, maka setiap akhir siklus diberikan kuis (ulangan) kepada siswa secara individual.

Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa setiap anggota tim memahami masalah yang didiskusikan oleh kelompok tersebut, sehingga saat diadakan kuis, setiap anggota kelompok mampu meraih skor maksimal. Setelah guru menjelaskan materi pokok, tim berdiskusi untuk membahas masalah yang diberikan. Siswa bekerja bersama mendiskusikan masalah yang diberikan, membandingkan masing-masing jawaban, dan mengoreksi kesalahan-kesalahan.

Tim adalah hal terpenting dari model STAD. Dalam setiap langkah, perhatian diberikan kepada kerja tim dalam bekerja sama dan dalam membantu anggota tim yang kemampuannya kurang. Kerja tim ini memberi kesempatan bantuan teman sebaya bagi peningkatan prestasi siswa, kerjasama, komunikasi, dll. Salah satu cara membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang disarankan oleh Robert E. Slavin (2005: 152) adalah :

Tabel 2. Pembagian Kelompok Siswa

	Rangking	Nama Tim
Siswa dengan prestasi tinggi	1	A
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E
	6	F
	7	G
	8	H
Siswa dengan prestasi rata-rata	9	H
	10	G
	11	F
	12	E
	13	D
	14	C
	15	B
	16	A
	17	A
	18	B
	19	C
	20	D
	21	E
	22	F
	23	G
	24	H
	25	A
	26	B
Siswa dengan prestasi rendah	27	H
	28	G
	29	F

c) Kuis dan Pertanyaan setelah pembelajaran

Setelah beberapa kali guru menyampaikan materi dan dilakukan diskusi kelompok, kemudian diadakan kuis secara individual. Setiap anggota tim harus mengerjakan sendiri, tanpa bantuan anggota tim lainnya. Jadi setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami materi yang dibahas.

d) Penghargaan Individu

Setelah diberikan kuis, sesegera mungkin guru menentukan peningkatan nilai individu dan skor kelompok. Gagasan utama yang mendasari bentuk nilai peningkatan ini adalah untuk memberikan dorongan pada siswa agar berupaya mencapai perolehan hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat dicapai jika siswa tersebut bekerja lebih baik dan diharapkan memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada perolehan hasil belajar yang didapat sebelumnya. Adapun aturan pemberian poin peningkatan individu menurut Slavin (2005: 159) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Konversi Skor Perkembangan

Kriteria	Poin peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Skor dasar dihitung dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam ulangan sebelum diterapkannya pembelajaran dengan STAD. Tujuan dibuatnya skor awal pada point kemajuan adalah untuk memungkinkan semua siswa memberikan point maksimum bagi kelompok mereka, berapa pun tingkat kinerja mereka sebelumnya. Para siswa akan memahami bahwa cukup adil membandingkan tiap siswa dengan tingkat kinerja mereka sendiri sebelumnya, karena semua siswa masuk ke dalam kelas dengan perbedaan tingkat kemampuan dan pengalaman.

e) Penghargaan tim

Sebuah tim akan memperoleh suatu penghargaan/predikat jika skor rata-rata tim tersebut sesuai dengan kriteria. Skor tim menurut Slavin (2005: 160). dihitung dari rata-rata skor perkembangan anggota tim Predikat yang diberikan kepada tim disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Penghargaan Tim

Kriteria (Rata-rata tim)	Penghargaan
15	GOODTEAM
20	GREATTEAM
25	SUPERTEAM

Setelah lima atau enam minggu diberlakukannya STAD atau akhir dari suatu periode yang ditetapkan, membagi kelas dalam tim yang baru. Hal ini memberi kesempatan baru kepada siswa yang berada pada kelompok rendah, dan bekerjasama dengan kelompok yang berbeda.

2) *Team Game Tournament (TGT)*

Robert E. Slavin (2005 : 163) memaparkan bahwa pembelajaran TGT hampir sama dengan STAD, namun pada model pembelajaran ini mengganti kuis dengan turnamen atau lomba mingguan. Dalam lomba itu peserta didik berkompetensi dengan anggota tim lain agar dapat mengembangkan poin pada skor tim mereka.

Motivasi lebih didapatkan dengan metode ini karena adanya unsur kegembiraan yang terjadi karena unsur permainan yang dimasukkan dalam lomba tersebut. Namun pada saat peserta didik bertanding teman satu tim tidak boleh membantu karena merupakan tanggung jawab individual. Umumnya perbedaan dua model ini adalah STAD lebih murni sedangkan TGT lebih menyenangkan.

3) *Jigsaw II*

Penerapan strategi pembelajaran jigsaw II sama dengan STAD dan TGT yaitu terbagi dalam kelompok-kelompok kecil. Perbedaan disini adalah masing-masing kelompok dipilih satu ahli

atau ketua kelompok secara acak. Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Upayakan setiap peserta didik berperan serta, dan jangan membiarkan satu atau dua peserta didik dalam setiap kelompok mengambil seluruh tanggung jawab. Namun untuk metode jigsaw ini lebih banyak digunakan untuk pelajaran yang bersifat naratif.

Dalam pelaksanaannya ketua kelompok harus mempelajari bahan ajar yang telah ditentukan oleh guru dengan bantuan anggota timnya. Setelah itu setiap ketua tim bertemu dan mendiskusikan topik mereka dan kembali ke timnya untuk mengajarkan topik keahliannya kepada sesama teman. Metode ini diakhiri dengan kuis dan penghargaan tim umumnya seperti STAD dan TGT.

4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Pembelajaran CIRC ini peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok dan dalam pelaksanaannya peserta didik mengikuti urutan instruksi guru, latihan tim, presentasi tim, dan kuis. Perbedaan disini peserta didik tidak akan diberi kuis sampai teman sesama timnya menentukan bahwa sudah siap. Secara sederhana sistem ini dikatakan sebagai kelompok baca atau kelompok belajar.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Kelebihan *Cooperative Learning* menurut Muhammad Nur dalam Rahmad (2006:25) antara lain:

- 1) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerjasama antar teman.

- 2) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup hanya konsep-konsep pokok karena dengan belajar kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.
- 4) Masing-masing peserta didik dapat berperan aktif baik untuk kepentingan kelompok ataupun individu
- 5) Dapat menciptakan suatu penghargaan positif berbasis kelompok dan menciptakan saling menghargai pendapat orang lain yakni kelompok lain
- 6) Sistem penilaian yang tidak hanya mengacu pada tiap individu peserta didik, tetapi mengacu juga pada nilai kelompoknya.

Namun selain mempunyai kelebihan yang cukup banyak, *cooperative learning* juga mempunyai kekurangan di antaranya:

- 1) Memerlukan alokasi waktu yang cukup relatif lebih banyak, terutama apabila belum terbiasa.
- 2) Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematis.
- 3) Apabila peserta didik belum terbiasa dan belum menguasai pembelajaran kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.
- 4) Masalah yang terkait dengan peserta didik antara lain: terdapat peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri, berperilaku menyimpang, terlalau gaduh, tidak hadir, ataupun tidak terlatih secara efektif.
- 5) Beban pengajar yang lebih besar dan harus teliti dalam sistem penilaian.

c. Aktivitas Peserta Didik dalam *Cooperative Learning*

Belajar memerlukan suatu aktivitas, tentunya aktivitas dalam pembelajaran. Semakin banyak melakukan aktivitas pembelajaran maka seharusnya siswa akan lebih aktif terhadap situasi belajar. Sardiman (dalam Rahmad 2006:26) menjelaskan bahwa belajar memerlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk menguubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas.

Aktivitas disini dapat dikelompokan menjadi dua yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah aktivitas yang membutuhkan gerak anggota badan, misalnya bekerja, diskusi, melihat dengan gerak mata, bermain dan lain-lain. Sedangkan aktifitas psikis adalah jika daya jiwa dan pemikiran siswa bekerja sebanyak-banyaknya dan berfungsi dalam rangka pembelajaran.

d. Prestasi Belajar Peserta Didik

Prestasi belajar berasal dari kata belanda yaitu "*prestatie*" kemudian dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Ketika seorang peserta didik mendapatkan prstasi belajar, prestasi dalam rapor dapat di kelompokan menjadi prestasi dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk melihat prestasi belajar peserta didik, seorang guru harus melakukan evaluasi yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didiknya sampai sejauh mana kemampuan kompetensi yang telah diberikan guru.

Menurut Zainal dalam Rahmad (2006:30) menyatakan bahwa fungsi utama prestasi belajar antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingin tahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik.

- 2) Prestai belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
- 3) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern institusi pendidikan
- 4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anaka didik

e. Pembelajaran Pengukuran Teknik

Mata diklat pengukuran teknik merupakan kelompok mata diklat yang sangat penting dalam bidang teknik otomotif. Kompetensi ini masuk dalam Kurikulum 2013 K13. Tujuan pembelajaran penggunaan dan pemeliharaan alat ukur ini adalah untuk membekali peserta didik untuk dapat melakukan pengukuran dengan menggunakan jangka sorong, mikrometer, *cylinder bore gauge*, *dila gauge*. Pengukuran dengan alat-alat ukur ini akan dapat membantu siswa dalam praktek kompetensi selanjutnya dibidang otomotif.

Berdasarkan kurikulum yang digunakan di SMK Muhammadiyah 1 Sleman, jadwal yang telah ada untuk pengukuran teknik sebanyak 20 kali pertemuan. Hanya saja untuk meteri tiga sub kompetensi jangka sorong, mikrometer, *cylinder bore gauge* dilakukan sebanyak 2x pertemuan. Setiap siklus di lakukan 2 X pertemuan dan tiap pertemuan dilakukan 4 jam pelajaran.

Tabel 5. Struktur Materi Penggunaan dan Pemeliharaan Alat Ukur

No	Sub Kompetensi / Kriteria Kinerja	Pembelajaran	
		Pengetahuan	Ketrampilan
1	Pengukuran dimensi dan variabel dilaksanakan tanpa menyebabkan kerusakan terhadap perlengkapan atau komponen lainnya.	Persyaratan keamanan perlengkapan kerja untuk pengukuran	Mengakses, memahami dan menerapkan informasi teknik.
2	Pemilihan alat ukur yang sesuai.	Tipe alat ukur dan penerapannya	Menggunakan peralatan dan perlengkapan secara benar.
3	Penggunaan teknik pengukuran yang sesuai	Prosedur pengukuran.	Memelihara alat ukur.

No	Sub Kompetensi / Kriteria Kinerja	Pembelajaran	
		Pengetahuan	Ketrampilan
	dan hasilnya dicatat dengan benar.		
4	Seluruh kegiatan pengukuran dilaksanakan berdasarkan SOP (Standard Operation Procedures) peraturan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan) yang berlaku dan prosedur/kebijakan perusahaan.	1. Skala pengukuran. 2. Prosedur pemeliharaan alat ukur.	Menggunakan alat ukur tertentu untuk mengukur komponen atau bagian-bagian.
5	Pemeliharaan alat ukur dilaksanakan tanpa menyebabkan kerusakan terhadap perlengkapan atau komponen lainnya.	Mengetahui prosedur pemeliharaan dan penempatan alat ukur	Memelihara dan menempatkan alat ukur agar tetap baik
6	Pemeriksaan dan penyetelan secara rutin pada alat ukur termasuk kalibrasi alat ukur dilaksanakan sebelum digunakan.	Mengetahui cara memeriksa dan menyetel alat ukur	Mempraktikkan cara memeriksa dan menyetel alat ukur

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Sigit Nugroho (2008 : 132) berjudul Peningkatan Hasil Belajar Mata Diklat Penerapan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika dengan Menggunakan Multimedia Pembelajaran Interaktif Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Model STAD Di SMK Negeri 3 Yogyakarta menyimpulkan bahwa tindakan memadukan multimedia pembelajaran interaktif dengan strategi pembelajaran kooperatif model STAD dapat menuntaskan hasil belajar siswa kelas 1AV1 SMK Negeri 3 Yogyakarta lebih besar dari 75%, yaitu 80,6% pada mata diklat penerapan konsep dasar listrik dan elektronika. Penggunaan multimedia pembelajaran interaktif dipadukan dengan strategi pembelajaran

kooperatif model STAD terbukti efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran mata diklat penerapan konsep dasar listrik dan elektronika. Hal tersebut diindikasikan tanggapan siswa terhadap penggunaan multimedia pembelajaran interaktif sebesar 75,7% yang berarti efektif.

2. Penelitian yang dilakukan Rahmad Hidayat (2006: 50) berjudul Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Diklat Pembuatan Rangkaian Pengendali Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif Di SMK N 2 Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini berkesimpulan bahwa metode ini dapat meningkatkan aktivitas siswa cukup besar disertai dengan meningkatnya prestasi belajar yang cukup signifikan.

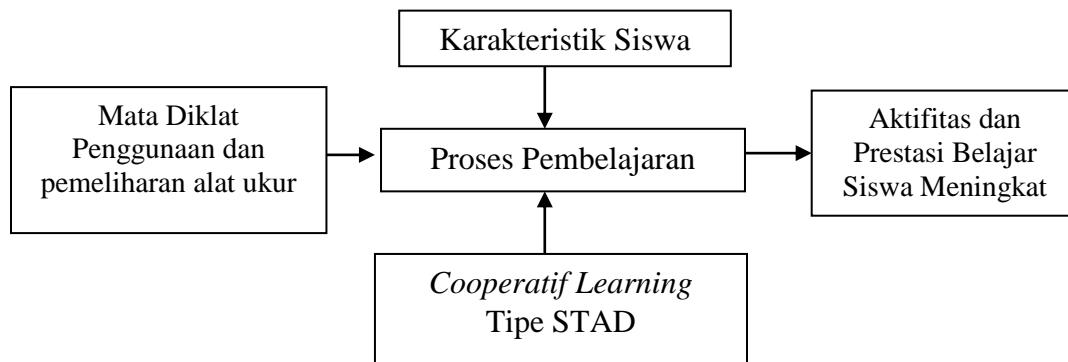
C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur merupakan pembelajaran mata diklat produktif yang melatih siswa untuk bersikap logis, kritis, kreatif, jujur, sistematis. Tujuan dari Pembelajaran pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur ini adalah membekali siswa agar dapat membaca alat ukur dengan tepat. Alat ukur yang diajarkan antara lain jangka sorong, mikrometer, *cylinder bore gauge*. Selain membaca alat ukur siswa diharapkan bisa mempraktikkan apa yang dipelajari dalam Pembelajaran pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur.

Di kalangan guru SMK, masih banyak guru produktif hanya menggunakan metode ceramah saja. Tidak mengeksplorasi keaktifan siswa. Siswa hanya menerima dan menerima materi tanpa melakukan aktivitas sedikitpun.

Sesuai karakteristik Pembelajaran pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur, maka dirasa bahwa *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran pengukuran teknik.

Cooperative Learning tipe STAD adalah bentuk pendekatan pembelajaran kelompok, yang anggotanya heterogen dari aspek prestasi, jenis kelamin, dll. Dalam kerja kelompok, anggota kelompok dituntut untuk saling kerjasama dan saling membantu dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa yang memiliki kemampuan lebih akan mengajari siswa yang memiliki kemampuan kurang. Berikut bagan kerangka berfikir *Cooperatif learning* Tipe STAD:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

Dengan *cooperative learning* tipe STAD ini, siswa juga belajar bagaimana bekerjasama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, bahkan ketika pendapat tersebut sangat berbeda dengan pendapat siswa itu sendiri, serta kompetensi lain yang merupakan bagian dari *life skill*, suatu kompetensi yang sangat dibutuhkan siswa untuk masa pembelajaran .

D. Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran pengukuran teknik dilakukan dengan penerapan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik. Aktivitas meningkat ditandai dengan keaktifan, keseriusan dan antusiasnya siswa yang mengikuti pembelajaran. Sedangkan hasil belajar akan meningkat ditandai dengan peningkatan

nilai ujian siswa yang diindikasikan oleh nilai hasil belajar tes siswa mencapai 75% kelulusan sesuai dengan belajar tuntas.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kaitannya dengan penelitian ini dapat di rumuskan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur di kelas X TSM SMK Muhammadiyah 1 Sleman?
2. Bagaimanakah perubahan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur dengan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD?
3. Bagaimanakah peningkatan prestasi siswa dalam proses pembelajaran pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur dengan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD?